BAB II
BUDDHIST CENTER

2.1. Tinjauan Buddhisme

2.1.1. Buddhisme

Buddhisme merupakan agama dan filosofi yang berkembang dari ajaran Buddha Gautama, yang hidup pada abad ke-6 SM. Buddhisme muncul ketika Siddhartha Gautama mencapai penerangan sempurna pada usia 35 tahun. Ia kemudian dipanggil dengan nama Buddha. Buddha sendiri berasal dari kata 'budhi' yang berarti 'yang telah bangkit / sadar' atau sering disebut 'The Enlightened One'.

Dalam Buddhisme ada tiga fondasi utama yaitu Buddha (Yang Tercerahkan, Ia yang telah sempurna menyucikan pikiran-Nya dari semua noda), Dhamma (Ajaran-Nya, yang menjauhkan manusia dari dukkha/penderitaan) dan Sangha (persamuan para Bhikku = murid Buddha yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk mempraktekkan Dhamma).

2.1.2. Ajaran Buddhisme

Tripitaka adalah kumpulan dari ajaran Buddha selama 45 tahun. Tripitaka ditulis dalam Bahasa Pali dan Sansekerta.

Ajaran utama Buddha :

1. Empat Kebenaran Ariya / The Four Noble Truth
2. Jalan Ariya Beruas Delapan / The Eightfold Path
3. Hukum Tilakkhana
4. Hukum Sebab Akibat yang Saling Bergantungan / Paticca-Samuppada
5. Hukum Karma / Kamma
6. Nirvana / Nibanna

2.1.3. Konsep Religius Buddhist :

Dalam pemikiran Buddhisme diyakini bahwa segala sesuatu tercipta oleh rentetan sebab-sebab dan keadaan-keadaan. Inilah yang merupakan hukum dunia dan segala sesuatunya kemudian lenyap dengan hukum yang sama. Segala sesuatu tidak ada yang tetap.

Perubahan, kesementaraan, ketidakterdugaan dan tak satupun yang menetap. Dalam salah satu kutipan ajarannya Buddha mengatakan :

> Segala sesuatu di dunia adalah hasil jalinan sebab dan kondisi dan segala sesuatunya lenyap kalau sebab dan kondisi pembentuknya berubah atau berlalu.

Segala sesuatu kemudian tergambar seperti suatu jaring. Seperti sebuah jaring yang terdiri dari ikatan simpul-simpul, maka segala sesuatu di dunia dihubungkan oleh rentetan simpul-simpul. Apabila seseorang berpikiran bahwa mata jaring bebas berdiri sendiri maka ia tertipu. Setiap mata jaring mempunyai tempat dan tanggung jawabnya dalam hubungannya dengan mata jaring yang lain. Seperti dikatakan Buddha :

> Tidak ada sesuatupun yang mutlak berdiri sendiri, segala sesuatu saling berhubungan.

Hal ini diilustrasikan misalnya : di mana ada cahaya di situ ada bayangan, kehidupan menyimpan juga kematian. Van Peurseun (1988 : 108) mengatakan :

> Kenyataan : menurut alam pikiran Buddha tidak bersifat substansial. Sifat-sifat tidak ditopang oleh sesuatu melainkan mengalir dan berubah terus-menerus. Hakekat segala sesuatu tidak lain daripada kilatan-kilatan yang lalu lenyap lagi. Kita hidup dari saat ke saat. Momen itulah yang nyata sedangkan yang lestari / tetap itulah sebuah penipuan atau ilusi.

Oleh karena itu melihat sesuatu dalam satu sisi atau dalam dualitas (anggapan sesuatu sebagai substansi asli) akan membawa orang dalam lingkaran karma-samsara. Dunia seperti suatu mimpi dan substansi di dalamnya seperti bayangan udara karena seperti dikatakan, sesuatu tidak mempunyai realitas dalam dirinya sendiri, selalu dalam perubahan, tidak ada sesuatupun yang dapat digenggam ataupun mutlak diketahui.

Kalau segala sesuatunya digambarkan seperti di atas yaitu tercipta dari sebab dan kondisi tertentu dan selalu berubah tidaklah berarti hal ini tidak terelakkan karena segala sesuatu dalam sifat spiritual essensinya adalah tetap dan tidak pernah berubah. Keadaan tetap dan tak berubah inilah tujuan tertinggi manusia atau dengan kata lain terbebas dari roda karma-samsara. Pembebasan dari karma-samsara melalui “pencerahan” adalah tema ajaran Buddha dan hal ini dicapai dengan pembebasan pikiran (arti harfiah Buddha adalah kesadaran).

Pikiran membentuk lingkungan hidup manusiawi. Segala sesutu pertamanya diatur dan dikontrol oleh pikiran. Antara ilusi dan pencerahan berasal dari pikiran dan semua eksistensi dan fenomena berasal dari fungsi-fungsi pikiran. Pikiran yang tidak murni akan dilingkupi oleh segala sesuatu yang tidak murni pula demikian sebaliknya. Pikiran yang tidak murni tejadi karena pikiran pun berada dalam hubungan sebab dan kondisi dan karena itu juga tidak tetap dan berubah-ubah. Hal ini terjadi karena pikiran disamakan dengan ego-pribadi. Ego-pribadi membuat orang berpikir atas dasar diskriminasi misalnya mengatakan sesuatu sebagai "Aku" atau milikku dan hal ini menyebabkan seseorang melekat pada sesuatu dan takdir segala sesuatu adalah berputar, berubah. Melekat pada sesuatu akan menyebabkan penderitaan. Karena segala sesuatu berada dalam sebab akibat maka konsep tentang ego sebagai substansi itu tidak ada.

Pencerahan dengan demikian adalah pembebasan pikiran dari diskriminasi dan kemelekatan. Pencerahan dikatakan juga sebagai pengatasan dualitas, perbedaan antara segala sesuatu lenyap. Pencerahan juga bukanlah suatu substansi. Pencerahan berada dalam hubungannya dengan kebodohan, keakuan (selfish) yang berkaitan dengan hasrat dan kelekatan pada kesementaraan. Seperti diucapkan seorang Master Zen, dua mata melihat segala sesuatu dalam dua hal bertentangan tetapi dengan mata yang sama penglihatan dualistik diatasi.

Keadaan pikiran yang murni dan benar dinamakan *Sunyata* keadaan tanpa substansi atau kekosongan, tetapi seseorang diperingatkan supaya jangan melekat pada konsep bahwa segala sesuatu mempunyai substansi atau bukan. Maksudnya adalah segala keberadaaan berada dalam relatifitas. Kalau seseorang menyadari hal ini maka dia berada dalam Nirvana (ketentraman sempurna). Nirvana dalam arti harfiah adalah terbebas (blow-off). Pengalaman tertinggi ini disebut juga sebagai "ketenangan yang kosong tanpa keakuan" (Hay, 1982).

Berkaitan dengan sejarah munculnya agama Buddha melalui ajaran Siddharta Gautama maka Peter Berger (1991, 82) mengatakan : Dalam Buddhisme asli terutama sebagaimana yang terkandung dalam kanon Pali, serta dalam doktrin-doktrin dari berbagai tradisi

Buddhisme, terjadi rasionalisasi karma-samsara yang mencapai suatu tingkat yang jarang bahkan belum pernah dicapai dalam batas-batas pemikiran Hindu ortodoks. Tuhan-Tuhan, keseluruhan kosmos mitologis, ribuan dunia imajinasi religius India, semua ini lenyap. Bukan karena pengingkaran eksplisit tetapi akibat dinyatakan tidak relevan. Yang tinggal adalah manusia, atas dasar pemahamannya yang benar atas hukum-hukum kedirian, yang disimpulkan atas tiga kebenaran universal (aniccha atau kesementaraan, dukkha atau penderitaan, anatta atau tanpa diri), secara rasional mulai membentuk pencerahannya sendiri.

Dalam hubungan dengan praktek ajaran Buddha ada empat kebenaran yang dipegang :

1. Kebenaran penderitaan
2. Kebenaran penyebab penderitaan
3. Kebenaran pelenyapan penderitaan
4. Kebenaran cara pelenyapan penderitaan

Untuk melenyapkan penderitaan maka nafsu yang menjadi akar keinginan harus dilenyapkan dan hal ini dinamakan kebenaran cara pelenyapan penderitaan. Untuk masuk ke dalam keadaan tanpa nafsu dan penderitaan maka seseorang harus menjalani Delapan Jalan Kebenaran / Utama :

Langkah yang berkaitan dengan kebijaksanaan :

1. Pengertian Benar = *samma-dithi*
2. Pikiran Benar = *samma-sankappa*

Langkah yang berkaitan dengan susila :

3. Ucapan Benar = *samma-vaca*
4. Perbuatan Benar = *samma-kammanta*
5. Mata Pencaharian Benar = *samma-ajiva*

Langkah yang berkaitan dengan konsentrasi :

6. Usaha / Daya Upaya Benar = *samma-vayama*
7. Perhatian Benar = *samma-sati*
8. Samadhi / Meditasi Benar = *samma-samadhi*.

Jalan kebenaran ini akan melenyapkan penderitaan.

Buddhisme dengan demikian dapat dikatakan ajaran yang berpusat pada kesadaran diri. Seorang Buddhist hanya tergantung pada diri sendiri (Dhammananda, 1982 : 81). Pusat religi Buddhist adalah manusia dan kesadaran moralnya (Peurseun, 1988 : 108).

2.1.4. Tradisi dalam Buddhisme

Buddhisme lahir di India namun mengalami perkembangan setelah penyebarannya ke berbagai negara lain. Penyebaran Agama Buddha di wilayah Asia dapat dibagi menjadi 2 yaitu ke arah tenggara India dan ke arah timur (McDermott, 2004). Penyebarannya inilah yang membuat Buddhisme menjadi 2 tradisi besar yaitu Theravada dan Mahayana.

Theravada disebut sebagai 'the Way of the Elders' atau tradisi para sesepuh. Theravada berlandaskan pada sutra-sutra (kitab suci) berbahasa Pali, tersebar dari India ke Sri Lanka, Thailand, Myanmar, Laos dan negara Asia Tenggara lainnya (Chodron 1996:8).

Tradisi Mahayana (Kendaraan Agung) berdasarkan pada kitab suci yang ditulis dalam bahasa Sansekerta dan menyebar ke Cina, Taiwan, Tibet, Bhutan, Mongolia, Jepang, Korea, Vietnam, dan negara lainnya (Chodron 1996 : 9).

Tradisi Mahayana memiliki beberapa turunan yang di antaranya yaitu Tibetan Buddhism (Vajrayana/Kendaraan Intan) atau Tantrayana. Tibetan Buddhism dianut oleh orang-orang di Tibet, Mongolia dan Nepal.

Turunan lain Mahayana yang utama di antaranya :

1. Zen Buddhism yang muncul di China (C'han) dan berkembang dengan pesat di Jepang (McDermott, 2004).
2. Vinaya (Lu)
3. Tanah Suci / Pure Land (Sukhavati)
4. Tantra (Mizong)
5. Tientai
6. Shingon Buddhism, serta tradisi-tradisi lainnya

2.1.5. Simbol dalam Buddhisme

Beberapa simbol yang paling essensial yang selalu dipakai oleh umat Buddha di manapun, di antaranya :

- Dharmachakra (Roda Jentara)

  Merupakan simbol dari berputarnya roda Dharma. Dharmachakra memiliki 8 buah jari-jari yang menyimbolkan Delapan Jalan Utama, sedangkan pusatnya yang berupa lingkaran merepresentasikan Buddha, Dhamma dan Sangha.



Gambar 1. Dharmachakra sebagai simbol Dhamma.

- Swastika

  Swastika dikenal sebagai simbol keberuntungan di India, namun dalam tradisi Buddhis swastika menyimbolkan kaki atau telapak kaki Buddha. Atau dengan kata lain menyimbolkan kehadiran Buddha.



Gambar 2. Simbol Swastika pada kuil di Korea.

- Lotus

  Lotus merupakan salah satu simbol yang paling sering dipakai dalam Buddhisme. Lotus yang belum mekar menyimbolkan makhluk yang belum mencapai Pencerahan, namun ajaran Buddha hidup di dalamnya sedangkan Lotus yang sudah mekar menyimbolkan Buddha Yang Tercerahkan. Maka sering digambarkan Buddha sedang bermeditasi di atas Lotus yang mekar.



Gambar 3. Lotus sebagai simbol Pencerahan

- Mandala

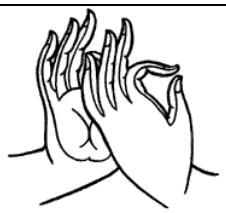
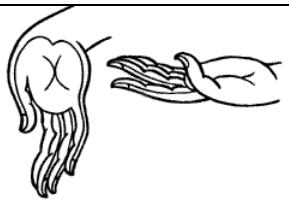
  Mandala, berasal dari bahasa Sanskrit yang berarti "lingkaran" yaitu suatu "diagram suci" yang digunakan dalam ritual suci dan digunakan sebagai instrumen dalam meditasi.

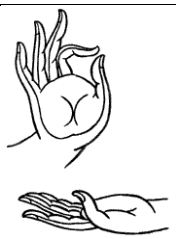
  Mandala biasanya berbentuk dasar lingkaran yang menyimbolkan pencerahan. Mandala sering digambarkan sebagai istana dengan 4 pintu gerbang masuk, menghadap ke 4 penjuru dunia. Pusat mandala adalah bunga lotus dengan 8 daun bunga.



Gambar 4. Mandala Tibetan Buddhism

Selain simbol-simbol di atas terdapat juga Mudra / Budddhist Gesture :

No.	Buddha	Gesture (mudra)	Warna	Arah
1.	 Vairochana	 Dharmachakra Gesture of Turning the Wheel of Dharma	Putih	Tengah
2.	 Akshobhya	 Bhumisparsa Gesture of Pressing the Earth	Biru	Timur
3.	 Ratnasambhava	 Varada Gesture of Bestowal of Supreme Accomplishment : Bestowing, giving	Kuning	Selatan

4.	 Amitabha	 Dhyana Gesture of Meditation	Merah	Barat
5.	 Amogasiddhi	 Abhaya The Gesture of Turning the Wheel of Dharma while in Meditation : Fearlessness	Hijau	Utara

Tabel 1. Buddhist Gesture

2.1.6. Bangunan Buddhist

Bangunan ibadah umat Buddha dalam bahasa Indonesia biasa disebut vihara, berasal dari bahasa Pali yang artinya secara harfiah yaitu tempat persinggahan yang merupakan tempat tinggal atau kediaman para orang suci terutama untuk berteduh dan berlatih diri melaksanakan meditasi. Biasanya vihara merupakan gabungan antara hunian dan ruang terbuka.

Kemudian definisi vihara pada saat ini mengalami pergeseran menjadi tempat melaksanakan puja bakti bagi umat Buddha di mana disimpan objek penghormatan & simbol puja bakti berupa patung, gambar, dan lainnya ikut disemayamkan.

Dalam vihara biasanya harus ada bangunan :

1. *Buddha Hall* (*Upposatthagara*)

Bangunan ini biasanya disebut juga Sima yang merupakan tempat/fasilitas untuk menampung segala aktivitas yang berhubungan dengan Sangha (persamuan para Bhikku) atau Sanghakamma. Gedung Upposatthagara juga berfungsi sebagai Dhammasala bagi Sangha.

2. *Dharma Hall* (*Dhammasala*)

Bangunan yang digunakan untuk melakukan puja bakti dan mendengarkan pembabaran Dharma serta diskusi Dharma. Selain itu dipakai juga untuk berlatih meditasi.

3. *Sangha Quarters* (*Kuti*)

Bangunan tempat tinggal para bhikkhu/bhikkhuni, samanera/samaneri (calon bhikku). Tempat ini biasanya terpisah dari tempat yang banyak dikunjungi oleh umat awam. Merupakan tempat yang bersifat privat, sebab biasanya anggota Sangha melatih diri (contoh : meditasi) di sini.

4. *Meditation Room*

Bangunan tempat pelatihan meditasi bagi umat awam baik secara kelompok atau pribadi.

5. *Sutra Repository*

Bangunan tempat penyimpanan kitab-kitab suci dan kitab-kitab komentar Buddhisme.

6. *Refectory*

Bangunan tempat makan para anggota Sangha.

2.1.7. Konsep Ruang Buddhist

Dalam Buddhisme ruang interior memegang peranan penting terutama dalam mendukung segala kegiatan peribadatan. Terdapat hubungan yang erat antara konsep religius Buddhisme dengan pengaturan ruang.

Ruang dalam Buddhisme mempunyai 2 karakteristik ruang yaitu :

1. Ruang Kosong (Void)

Ide tentang ruang kosong telah muncul pada aliran Buddhisme kuno dan mengalami perkembangan pesat di bawah tradisi Mahayana.

Konsep ruang kosong merupakan ekspresi dari kekosongan yang terdapat dalam Sutra Hati / MAHAPRAJNAPARAMITA-HRIDAYA-SUTRA (salah satu sutra tradisi Mahayana), sutra ini merupakan salah satu ceramah paling terkenal yang dibabarkan oleh Buddha Gautama.

> Permulaan Sutra Hati yaitu (Sheng-yen 2004 : 3) :
>
> Sariputra,
> *Rupa* (wujud) itu tidaklah lain dari kekosongan,
> Dan kekosongan tiada lain dari *rupa* ;
> *Rupa* persisnya adalah kekosongan,

Dan kekosongan persisnya adalah *rupa*.
Demikian juga sensasi, persepsi, kehendak, dan kesadaran.
(BUDDHA : MAHAPRAJNAPARAMITA-HRIDAYA-SUTRA)

Kata kekosongan bukan berarti “tidak ada apa-apa sama sekali” (nothingness) tetapi memiliki arti positif yaitu kekosongan penuh berisi. Kekosongan merupakan perwujudan dari nirvana yaitu kekosongan kebenaran ultimit.

Pengaruh paling signifikan dari konsep kekosongan terjadi di bawah Zen Buddhisme yang berkembang dengan pesat di Jepang. Zen mengaplikasikan konsep kekosongan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satu yang paling menonjol ialah pengaplikasiannya pada ruang interior. Ruang interior Jepang mencitrakan kekosongan yang diwujudkan dalam kesederhanaan.

Buddhisme mengajarkan bahwa yang ingin dicapai adalah penghapusan total atau ketiadaan absolut. Dengan demikian kekosongan adalah keadaan ideal dalam Buddhisme.

2. Prosesi Ruang (Sequential Space)

Ajaran kosmos Buddhisme yaitu tanpa awal, tanpa akhir yang nyata yang ada hanyalah aliran peristiwa yang selalu berubah. Jadi segala sesuatunya harus melalui suatu proses.

Salah satu ungkapan religius menjelaskan bahwa jalan kebenaran adalah jalan yang sulit di mana seseorang akan sering kehilangan penglihatannya terhadap kebenaran tersebut sampai akhirnya mencapai keselamatan terakhir. Ungkapan ini merupakan perwujudan upacara keagamaan Buddhist yaitu pradaksina.

Maka prosesi ruang diwujudkan dalam suatu urutan ruang (sequence). Perjalanan peribadatan menuju sebuah bangunan Buddhist memperlihatkan ruang yang berkelok-kelok sehingga seseorang akan kehilangan pandangan berkali-kali sampai akhirnya mencapai ruang ibadat.

Pada prosesi pengunjung secara simbolis mengalami peralihan dari dunia sehari-hari menjadi dunia spiritual / religius. Bagi pengunjung kunjungan ke ruang ibadah adalah perjalanan menuju dunia spiritual.

Prosesi ruang memperlihatkan bahwa ruang secara visual disusun tidak dalam suatu kerangka yang menyatakan keseluruhannya. Pada suatu saat hanya terdapat pencerapan satu bagian dari keseluruhan atau terjadi penampakan sekilas dari tujuan terakhir seperti stupa atau ruang ibadat yang di akhir pandangan terdapat patung Buddha. Oleh karena itu ruang yang dialami bergerak lambat dan menerus dari bagian per bagian menuju keseluruhan.

Jadi seseorang hanya mengalami satu kejadian / bagian dari keseluruhan pada suatu waktu. Akibatnya keseluruhan hanya bisa dialami secara dinamis melalui partisipasi pengamat. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas ruang dalam Buddhisme yaitu pengamat yang bergerak.

Akibatnya tidak dapat ditentukan tempat yang tetap untuk mengamati keseluruhan ruang, seperti konsep kosmos Buddhist yang tidak menyatakan awal dan akhir waktu yang nyata, segalanya selalu dalam hubungan-hubungan dan perubahan-perubahan.

Ilustrasi di atas ingin memperlihatkan bahwa prosesi manusia adalah sangat penting dalam Buddhisme dan mencerminkan konsep impermanensi. Ide religius tersebut mendasari ide ruang dalam Buddhisme yaitu ruang secara essensial mengalami perubahan dinamis.

2.2. Tinjauan *Buddhist Center*

2.2.1. Definisi

Buddhist :

- Orang yang mempercayai dan mempraktekkan Buddhisme (Encarta Dictionary 2005).
- Umat Buddha atau bisa sebagai 'Buddhis' jika merupakan kata keterangan, misalnya Buddhist country : negara Buddhis (Sri Dhammananda).

Center :

- Pusat yaitu tempat yang didominasi oleh aktivitas tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1996).
- Suatu tempat atau kelompok bangunan di mana terjadi aktivitas yang telah ditetapkan dan terkonsentrasi (The New Oxford Dictionary of English).

Buddhist Center:

Suatu tempat / area atau kelompok bangunan yang didominasi oleh aktivitas yang telah ditetapkan dan terkonsentrasi yaitu aktivitas yang berhubungan dengan praktek Buddhisme oleh penganutnya.

2.2.2. Deskripsi Proyek

Buddhist Center merupakan kompleks fasilitas yang dapat mewadahi berbagai aktivitas yang berasal dari segala sisi kehidupan manusia, tidak hanya dari segi spiritual tapi juga material, karena di dalamnya selain mewadahi aktivitas keagamaan, juga terdapat fasilitas umum seperti perpustakaan, gallery, kantin, dan sebagainya.

- Kasus Proyek : Buddhist Center
- Pemilik Proyek : Yayasan Buddhayana Indonesia
- Sumber Dana : Yayasan Buddhayana Indonesia (asumsi)
- Lokasi : Kecamatan Cisarua, sebelah utara Bandung
- Status Proyek : Proyek Tugas Akhir
- Lingkup Prroyek : Perancangan Desain Interior
- Luas Bangunan : ± 5000 m^2

2.2.3. Yayasan Buddhayana Indonesia

Yayasan Buddhayana Indonesia adalah yayasan nirlaba nonsektarian yang fungsinya melakukan pengembangan Buddhisme. Yayasan ini bergerak di bidang utama pendidikan. Selain itu yayasan ini pun mengembangkan berbagai aktivitas dalam bidang seni dan budaya.

Visi :

Mewujudkan Belas Kasih dan Kebijaksanaan demi kebahagiaan segenap makhluk

Misi :

Mengembangkan dan menyebarkan ajaran universal Buddha Gautama

2.3. Studi Banding

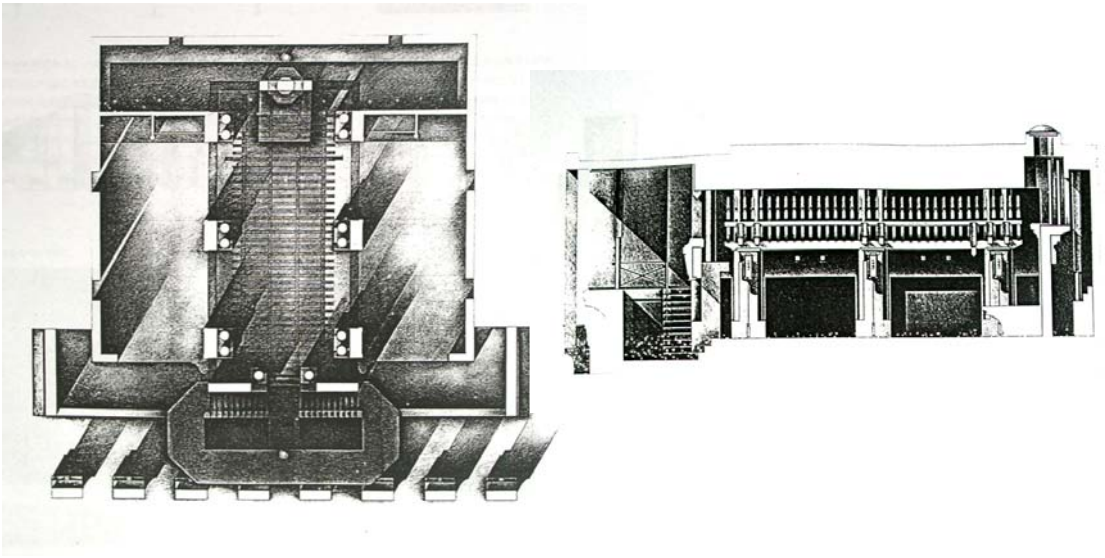
2.3.1. Buddhist Temple Saifuku-Ji, Gifu - Japan

Saifuku-Ji dirancang oleh Shin Takamatsu dan dibangun untuk umat dari tradisi Zen Buddhism di Jepang.



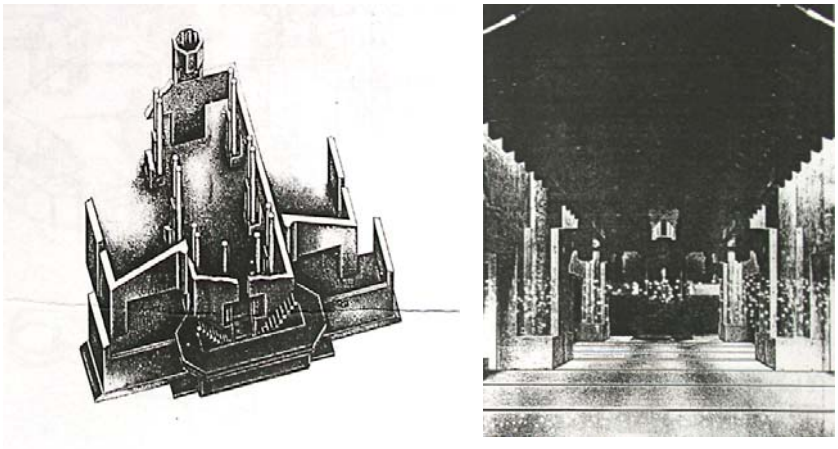
Gambar 5. Buddhist Temple Saifuku-Ji

Bangunan kuil ini sangat berbeda dengan kuil tradisional Jepang yang menggunakan material kayu, seluruh bangunan baik eksterior maupun interior terbuat dari beton. Bentuk atap yang digunakan juga tidak seperti yang lazim pada bangunan kuil. Fasade bangunan terdiri dari kolom-kolom besar yang masif. Di belakang kolom terdapat sebuah koridor yang memisahkan kolom - kolom tersebut dengan dinding yang terbuat dari kaca.



Gambar 6. Gambar denah dan potongan Saifuku-Ji

Jika dilihat dari bentuk dan material yang digunakan dapat disimpulkan Shin Takamatsu berusaha menghasilkan suatu bangunan religius dengan konsep kontemporer. Konsep bangunan kuil Zen tidak diterapkan di sini dan malah digantikan dengan konsep bangunan modern namun yang terpenting ialah penciptaan suasana religius.



Gambar 7. Interior Kuil Saifuku-Ji

2.3.2. Water Temple, Awaji Island – Japan

Water Temple (Shingonshu Honpukuji), digunakan oleh umat Buddha Mahayana yaitu Shingon Buddhist Sect. Water Temple dirancang oleh Tadao Ando dan selesai dibangun pada tahun 1991.



Gambar 8. Eksterior Water Temple

Kuil ini dirancang dengan bentuk dan material kontemporer, tidak mengikuti atau membuat ulang bentuk-bentuk lama. Tadao Ando berusaha menerjemahkan kereligiusan dalam sudut pandang yang berbeda.

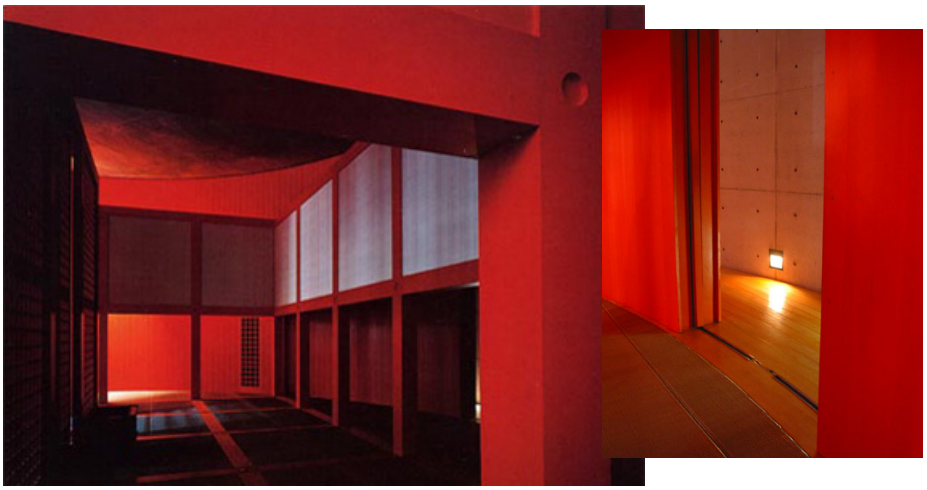
Bangunan utama yaitu ruang ibadat terletak di bawah sebuah kolam teratai yang berbentuk elips. Keseluruhan bangunan terbuat dari beton, kecuali pada interior bangunan. Di tengah bangunan terdapat tangga beton yang memotong kolam dan membagi bangunan menjadi dua bagian simetris dan berfungsi sebagai akses masuk ke bangunan. Perjalanan ke ruang ibadat memberikan suasana religius ketika pengunjung mengalami peralihan dari ruang eksterior yang terang ke ruang interior yang gelap. Perbedaan intensitas cahaya dan kontras warna antara material (eksterior : beton berwarna putih dan interior kayu dengan finishing warna vermilion red) juga membantu dalam penciptaan suasana religius.

Namun yang paling dramatis ialah efek cahaya yang masuk melalui kisi-kisi. Tadao Ando berusaha menghadirkan kembali efek dramatis cahaya seperti yang ada pada Jodo-ji Jodo-jo temple yang dibangun oleh seorang bhikkhu dan arsitek bernama Chogen pada masa Kamakura. Efek cahaya ini disimbolkan sebagai cahaya dari Barat yaitu tempat asal Buddha (India).



Gambar 9. Suasana dramatis yang tercipta di dalam Hall utama

Tadao Ando berhasil menciptakan suasana religius dengan bentuk dan material kontemporer tanpa meninggalkan makna religius yang harus dimiliki oleh bangunan religius. Ia berhasil mewujudkan prinsip-prinsip modernisme dalam bangunan religius.



Gambar 10. Penerapan prinsip modernisme dalam Water Temple

2.4. Analisa

2.4.1. Analisa Kondisi Lingkungan

- Lokasi terletak di Cisarua di sebelah utara Bandung dan berada pada elevasi 700-2000m dpl. Cisarua memiliki bentang alam yang bervariasi mulai dari datar, bergelombang (pegunungan) sampai curam.
- Temperatur rata-rata relatif sejuk, berkisar antara 22-24° yang memungkinkan penghawaan alami untuk perancangan bangunan di kawasan ini.
- Wilayah ini memiliki potensi pemandangan / panorama yang indah dan udara yang sejuk, bersih dan bebas polusi.

2.4.2. Analisa Tapak

Tapak terletak di Desa Jambudipa yang berbatasan dengan :

Utara : Desa Kertawangi

Timur : Kecamatan Parongpong

Barat dan Selatan : Desa Padaasih

Lahan berbatasan dengan :

Utara : kebun dan hutan damar

Timur : kebun

Selatan : kebun

Barat : Jl. Kol. Masturi dan beberapa rumah penduduk

Lahan memiliki tanah yang berkontur dengan lingkunan sekitar yang masih alami, sehingga bisa membantu menciptakan suasana khas bangunan Buddhist yaitu pengolahan tapak yang menarik guna tercipta suasana yang mendukung kegiatan meditasi.

2.4.3. Peraturan Dalam Lahan

- KDB : < 20%
- GSB : 8 m
- Tinggi Maksimal : 3 lantai

2.4.4. Analisa Arsitektural

- Bangunan merupakan sebuah Arama yaitu kompleks vihara yang besar / pusat kegiatan agama Buddha.
- Bangunan memiliki ketinggian 2 lantai.
- Bangunan terletak di lahan yang cukup besar dan alami yang bisa digunakan sebagai sarana meditasi.
- Langgam arsitektur bangunan mengarah ke bangunan modern sehingga sejalan dengan tema yang dibuat penulis.